

STUDI TENTANG HADIS-HADIS MENGENAI WAKTU SHALAT FARDHU DAN PERMASALAHANNYA: SEBUAH APLIKASI METODE KRITIK SANAD DAN PEMAHAMANNYA

Syafruddin Syam

*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan
Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, 20221*

E-mail: syafanikiya@gmail.com

Abstrak

Kajian ini membahas tentang hadis-hadis mengenai waktu shalat fardhu dan berbagai permasalahannya, yang mencakup aplikasi metode kritik sanad dan pemahamannya. Hasil kajian ini adalah: Pertama, Hadis yang menjelaskan awal waktu salat Zuhur, Asar, Magrib, Isya dan Subuh adalah hadis yang dapat dipercaya secara *wurud*. Kedua: Hadis yang menjelaskan awal waktu Subuh lebih sedikit dibandingkan hadis yang menjelaskan waktu salat lainnya. Kualitas hadis yang menjelaskan tentang waktu subuh pada umumnya harus dipertanyakan lebih lanjut, kecuali beberapa hadis. Ketiga: Hadis tentang waktu salat subuh menceritakan ikutnya Jibril melaksanakan salat bersama Rasul dengan tujuan untuk menjelaskan waktu-waktu shalat. Akan tetapi pada umumnya rawi dalam sanad hadis-hadis tersebut tidak mencapai derajat *siqat*, sebagiannya *maqbul* atau *sadug*. Keempat: Hadis yang menyatakan bahwa nabi dan para sahabat menunda salat hingga akhir waktu. Hadis tersebut menceritakan bahwa Rasul menunda salat hingga akhir waktu pada saat perang, (Ahzab dan Khandaq). Nabi melaksanakan salat Zuhur dan Asar dan Magrib pada waktu Isya pada perang Khandaq, dan melaksanakan salat Asar pada waktu Magrib pada perang Ahzab. Kelima: Tidak ditemukan adanya hadis yang menyatakan bahwa nabi menunda salat hingga waktunya berakhir kecuali dalam masa perang. Keenam: Dalam menjamak dan mengqashar shalat berlaku syarat dan ketentuan yang berbeda dengan waktu normal.

Kata Kunci: Hadis, Shalat fardhu, Waktu shalat

Abstract

This study discusses the hadiths regarding fard prayer times and their various problems, which include the application of the isnad critical method and its understanding. The results of this study are: First, the Hadith which explains the start of the Zuhur, Asar, Maghrib, Isha and Fajr prayers is a hadith that can be trusted in wurud. Second: There are fewer hadiths that explain the start of Fajr than the hadiths that explain other prayer times. The quality of the hadiths that explain the time of dawn in general must be further questioned, except for a few hadiths. Third: The hadith about the time of the dawn prayer tells that Jibril joined him in praying with the Apostle with the aim of explaining the times of prayer. However, in general, the narrators in the sanad hadiths do not reach the level of siqat, some of them are maqbul or saduq. Fourth: Hadith which states that the prophet and his companions postponed the prayer until the end of time. The hadith narrates that the Prophet postponed the prayer until the end of time during war, (Ahzab and Khandaq). The Prophet performed the Zuhur and Asr and Maghrib prayers at Isha during the Khandaq war, and carried out the Asar prayers at Maghrib during the Ahzab war. Fifth: There is no hadith which states that the prophet postponed the prayer until the time was over except during times of war. Sixth: When pluralizing and making qashar prayers, terms and conditions apply that are different from normal times.

خلاصة

تناقش هذه الدراسة الأحاديث المتعلقة بأوقات الصلاة ومشاكلها المختلفة والتي تشمل تطبيق منهج الإسناد النقدي وفهمه. ونتائج هذه الدراسة هي: أولاً، الحديث الذي يشرح بدء صلاة الزهور والعصر والمغرب والعشاء والفجر حديث يمكن الوثوق به. الثاني: أن الحديث في بداية الفجر أقل من الأحاديث التي توضح مواقيت الصلاة. يجب التساؤل عن نوعية الأحاديث التي توضح وقت الفجر بشكل عام، باستثناء بعض الأحاديث النبوية. ثالثاً: في حديث صلاة الفجر أن جبريل ضمه في الصلاة مع الرسول لبيان أوقات الصلاة. ومع ذلك، بشكل عام،

الرواة في الأحاديث السند لا يصلون إلى مستوى السقات، وبعضهم مقبل أو صدوق. رابعاً: حديث أن النبي وأصحابه يؤجلون الصلاة إلى آخر الزمان. يذكر الحديث أن الرسول (صلى الله عليه وسلم) أخر الصلاة إلى آخر الزمان أثناء الحرب (الأحزاب والخندق). أدى النبي صلاة الظهر والعصر والمغرب في العشاء أثناء حرب الخندق، وأدى صلاة العصر في المغرب خلال حرب الأحزاب. خامساً: لم يرد حديث يفيد أن الرسول (صلى الله عليه وسلم) أخر الصلاة حتى انقضاء الوقت إلا في زمن الحرب. سادساً: عند الجمع والقصر تطبق شروط وأحكام تختلف عن الأوقات العادية.

Pendahuluan

Dalam Alquran disebutkan tentang kewajiban bagi umat Mukmin untuk mendirikan salat pada waktu-waktu tertentu, seperti:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Artinya: *Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنِ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya: *Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).*

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ

Artinya: *Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.*

Untuk menjelaskan lebih lanjut tentang waktu-waktu salat fardu, para fukaha pada umumnya menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan menggunakan Hadis. Hadis merupakan sumber otoritatif yang dapat menjelaskan makna ayat-ayat Al-quran

Dalam tulisan ini akan diuraikan Hadis-hadis yang berkenaan dengan waktu salat fardu dalam keadaan normal (*'azimah*)¹ dan dalam keadaan tidak normal (*rukshah*)², serta beberapa di antaranya dikritik sanadnya untuk mengetahui kekuatannya. Hal ini perlu dijadikan sebagai metode penelusuran validitas hadis.

Penelusuran Hadis-Hadis Tentang Waktu Shalat Fardhu

Penelusuran hadis tentang waktu-waktu salat (*mawaqit as-salah*) menggunakan program *Mausu'ah al-Hadis as-Syarifah* dengan menggunakan katalog tema-tema fikih menghasilkan sebanyak 1465 hadis yang tersebar di seluruh kitab induk hadis yang 9.

Keseluruhan hadis tersebut dibagi kepada beberapa sub-kelompok yang lebih kecil yang terdiri dari:

1. Pembatasan waktu salat
2. Keutamaan salat pada waktunya
3. Penundaan salat dari awal waktu
4. Satu rakaat sebelum waktu salat berakhir
5. Waktu salat Zuhur
6. Waktu salat Asar
7. Waktu salat Magrib
8. Waktu salat Isya

¹Azimah secara etimologi berarti tekad yang kuat, seperti pemakaian kata yang digunakan dalam QS. Ali Imran {3}:159. Secara terminologi para ulama ushul fiqh merumuskannya dengan: *ما شرع الله لعامة عبادته من الأحكام ابتداء*: *Hukum-hukum yang telah disyariatkan Allah kepada seluruh hambanya sejak semula*. Maksudnya, hukum itu sejak semula pensyariatannya tidak berubah dan berlaku seluruh umat, tempat dan masa, tanpa kecuali. Lihat. Al-Bannani, *Hasyiyah al-Bannani 'ala Syarh al-Mahalli 'ala Matn Jam' I al-Jawami'*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983), jilid. I, h. 124. Lihat juga Saifuddin Al-Amidi, *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983), Jilid I, h. 122.

² Secara etimologi *rukshah* adalah kemudahan, kelapangan dan kemurahan. Secara terminologi Imam al-Baidhawi merumuskannya: *الحكم الثابت على خلاف الدليل لعذر*, *Hukum yang ditetapkan berbeda dengan dalil, karena adanya 'uzur*: Rumusan ini menunjukkan bahwa hukum *rukshah* apabila ada dalil yang menunjukkan dan ada uzur yang menyebabkannya. Lihat. Al-Baidhawi, *Minhaj al-Wushul ila 'ilm al-Ushul*, (Mesir: Maktabah al-Tijarah al-Kubra, 1326 H), h. 87.

9. Waktu salat Subuh
10. Waktu-waktu yang dibenci melaksanakan salat
11. Salat di luar waktunya

Keseluruhan Hadis tersebut diriwayatkan dari Abu Arwa, Ubay bin Ka'ab, Usamah bin Zaid, Asma', Ummu Furuwah, Ummu Hisyam, Anas bin Malik, Aus bin Hudzaifah, al-Barra', Harits, al-Mughirah, Nu'man, Buraidah, Bilal bin Rabah, Jabir, Jabir bin Samurah, Jubair bin Mut'im, Jarir, Jundub, Jundub bin Jundah, Habibah, Hafsa binti Umar, Humail bin Bashrah, Hanzhalah, Khalid bin Zaid, Sa'ad bin Malik, Aisyah, Abdurrahman, Abdullah bin Mas'ud, Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khatthab, Mu'awiyah, dan sebagainya. Anas bin Malik, Aisyah, Abdurrahman bin Dakhr dan Abdullah bin Mas'ud adalah sahabat paling banyak meriwayatkan hadis tentang salat dibandingkansahabat lainnya.

Imam Bukhari meriwayatkan 137 hadis tentang waktu salat, Muslim meriwayatkan 144 hadis, 65 hadis oleh at-Tirmidzi, 165 hadis oleh an-Nasa'I, 89 hadis oleh Abu Daud, 74 oleh Ibnu Majah, 683 hadis diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, 53 hadis oleh Malik, 53 hadis oleh ad-Darimi.

Kritik Sanad Hadis-Hadis Tentang Waktu Salat Fardu

Pad bagian ini, penulis akan mengemukakan beberapa hadis tentang waktu salat dan mengkritik kekuatan sanad beberapa hadis terpilih. Mengingat banyaknya jumlah hadis tentang waktu salat, hanya beberapa hadis tentang: waktu salat fardu, dan mendirikan salat di luar waktu saja yang akan dikemukakan dalam bagian ini.

1. Waktu Salat Fardu

حَدَّثَنَا أَبُو إِيمَانَ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ حِينَ زَاغَتِ الشَّمْسُ فَصَلَّى الظُّهْرَ فَقَامَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَذَكَرَ السَّاعَةَ فَذَكَرَ أَنَّ فِيهَا أُمُورًا عَظِيمًا ثُمَّ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُسْأَلَ عَنْ شَيْءٍ فَلْيَسْأَلْ فَلَا تَسْأَلُونِي عَنْ شَيْءٍ إِلَّا أَخْبَرْتُكُمْ مَا دُمْتُ فِي مَقَامِي هَذَا فَأَكْثَرَ النَّاسُ فِي الْبُكَاءِ وَأَكْثَرَ أَنْ يَقُولَ سَلُونِي فَقَامَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حُدَافَةَ السَّهْمِيُّ فَقَالَ مَنْ أَيْ

قَالَ أَبُوكَ حُدَافَةَ ثُمَّ أَكْثَرَ أَنْ يَقُولَ سَلُونِي فَبَرَكَ عُمَرُ عَلَى رُكْبَتَيْهِ فَقَالَ رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا فَسَكَتَ ثُمَّ قَالَ عُرِضَتْ عَلَيَّ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ أَنفَا فِي عُرْضِ هَذَا الْحَائِطِ فَلَمْ أَرِ كَانْخِيَرِ وَالشَّرِّ

Artinya: Abu al-Yaman berkata kepada kami: Syu'aib memberitahukan kepada saya dari az-Zuhri, ia berkata: Anas bin Malik memberitahukan kepada saya bahwa Rasulullah keluar (untuk melaksanakan salat Zuhur) ketika matahari mulai condong (bergeser dari tengah-tengah langit), lalu beliau mendirikan salat Zuhur. Kemudian (setelah salat) ia berdiri di atas mimbar...³

Hadis ini diulangi oleh Bukhari pada no. 91,⁴ 4255⁵, 5885⁶, 6005⁷, 6562⁸, 6750⁹, dan 6751¹⁰. Hadis ini juga diriwayatkan oleh imam Muslim dengan no. 4351¹¹, 4352¹², 4353¹³ dan 4354¹⁴, juga oleh Ahmad pada no. 11602¹⁵, 12198¹⁶, 12334¹⁷, 12355¹⁸, 12672¹⁹, dan 13173.²⁰

Secara keseluruhan, hadis di atas diriwayatkan melalui 27 sanad tanpa perulangan. Seluruh sanad terdiri dari rawi yang *siqat*, hanya ada 2 rawi yang *maqbul* dan 2 rawi *saduq*. Seluruh sanad

³ Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abdullah Al-Bukhari al-Ja'fi, *al-Jami' al-shahih al-Mukhtashar Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-jail, tt.), 15 jilid, jil. 2, h. 113.

⁴ *Ibid.*, h. 30.

⁵ *Ibid.*, jil. 5, h. 142.

⁶ *Ibid.* jil. 7, h. 159.

⁷ *Ibid.* jil. 9, h. 8.

⁸ *Ibid.* jil. 8, h. 115.

⁹ *Ibid.*, h. 154.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Muslim, *Sahih al-Muslim* (Beirut: Dar Jail, tt.), jil. 4, h. 2324.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad* (Kairo: Mu'assah ar-Risalah, 2001), jil 18., h. 144.

¹⁶ *Ibid.*, jil 19, h. 232.

¹⁷ *Ibid.*, h. 342.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, jil 20, h. 107.

²⁰ *Ibid.*, h. 408.

marfu' (disandarkan pada nabi) dan *muttasil* (bersambung). Pada tingkat sahabat, hadis ini hanya diriwayatkan oleh satu orang yakni Anas bin Malik. Dengan demikian, hadis ini (berdasarkan sanad) adalah hadis sahih. Meskipun ia adalah hadis ahad, akan tetapi banyak hadis lain yang mempunyai makna yang sama diriwayatkan dari sahabat yang lain yang mengatakan bahwa nabi memulai salat Zuhur ketika matahari mulai condong.

Sanad hadis di atas terdiri dari:

a. Hakm bin Nafi'

Dalam hadis di atas ia disebut dengan Abu al-Yaman. Nama lengkapnya adalah al-Hakm bin Nafi' al-Bahrani, seorang *kibar tabi' al-Atba'*. Tidak diketahui tahun lahirnya. Ia tinggal di Syam dan wafat di Halwan pada tahun 222 h.

Ia menerima hadis dari beberapa orang, di antaranya: Isma'il bin Ayyas, Bakir bin Abdillah, Syu'aib bin Abi Hamzah, Safwan bin Amr. Ia meriwayatkan hadis kepada Ibrahim bin Sa'id, Ishaq bin Mansur, dan beberapa orang lainnya selain al-Bukhari.

Seluruh kritikus hadis menganggap beliau adalah orang yang *siqat*, seperti Ibnu Hibban, al-Ajali, Yahya bin Mu'in, dan Abu Hatim ar-Razi.²¹

b. Syu'aib.

Nama lengkapnya adalah Syu'aib bin Abi Hamzah Dinar al-Umawi, seorang *kibar al-Atba'*. Dia juga dikenal dengan nama Abu Basyr. Tidak diketahui tahun lahirnya. Ia tinggal di Syam, wafat pada tahun 126 H.

Ia meriwayatkan hadis dari beberapa orang, di antaranya: Abdullah bin Dzakwan, Ghailan bin Anas, Nafi' hamba Umar, az-Zuhri dan sebagainya. Ia meriwayatkan hadis kepada beberapa orang di antaranya: Ibrahim bin Muhammad, Baqiyyah bin al-Walid, Syuraih bin Yazid, Hakm bin Nafi' dan sebagainya.

²¹ Abu Bakr al-Khathib, *Mudhih Awham alJam'I wa al-Tafriq*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1407 H.), 2 jilid, jil. 2 h. 148.

Para kritikus hadis seperti Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Mu'in, al-Ajali, Abu Hatim ar-Razi menempatkannya sebagai rawi yang *siqat*.

c. Muhammad bin Muslim

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdillah bin Syahb az-Zuhri. Tapi ia lebih dikenal dengan nama a-Zuhri atau dipanggil dengan nama Abu Bakr. Ia tinggal di Madinah dan wafat pada tahun 124 H.

Ia menerima hadis dari beberapa sahabat, di antaranya: Ibrahim bin Abdillah bin Hunain, Abu Bakar, Asma' binti Abu Bakar, Anas bin Malik, Abu Salamah dan sebagainya. Ia meriwayatkan hadis kepada: Usamah bin Zaid, Isma'il bin Muslim, Syu'aib dan sebagainya.

Para kritikus hadis memujinya sebagai rawi yang dapat dipercaya, mengetahui seluk beluk hadis, teliti, dan berbagai sifat terpuji bagi seorang rawi. Singkatnya, tidak ada kritikus yang meragukannya. Az-Zuhri adalah tokoh hadis yang cukup populer.

d. Anas bin Malik

Namanya adalah Anas bin Malik bin Nadr bin Damdam bin Zaid bin Harm al-Ansariy al-Madini. Seorang sahabat sekaligus pembantu Rasulullah, kakek dari Malik bin Anas (penulis al-Muwatta'). Ia tinggal di Bashrah dan wafat pada tahun 91 H.

Selain meriwayatkan hadis langsung dari Nabi, ia juga meriwayatkan dari beberapa sahabat, seperti: Ubay bin Ka'ab, Tsabit bin Qais, Jabir bin Abdillah, RAmlah binti Sufyan, Zaid bin Arqam, Zain bin Tsabit dan sebagainya. Ia meriwayatkan hadis kepada beberapa orang, di antaranya: Abban bin Abi Ayyas, Abu Idris, Ibrahim bin Maisarah, Muhammad bin Muslim. Beliau adalah termasuk dari sahabat yang banyak meriwayatkan hadis.

Sebagai seorang sahabat, Anas bin Malik menempati posisi tertinggi dalam periwayat hadis. Tidak ada keraguan

tentang kredibilitasnya. Dalam hadis yang lain disebutkan tentang awal salat Asar:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الْعَصْرَ وَالشَّمْسُ لَمْ تَخْرُجْ مِنْ حُجْرَتِهَا وَقَالَ أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ مِنْ قَعْرِ حُجْرَتِهَا

Artinya: Ibrahim bin al-Mundzir berkata kepada kami: Anas bin Iyas berkata kepada kami dari Hisyam dari ayahnya bahwsanya Aisyah pernah berkata: Rasulullah SAW mendirikan salat Asar sementara matahari masih belum keluar dari hujrahnya (tempat/kamar).²²

Maksud dari bahwa matahari belum keluar dari kamarnya adalah digambarkan bahwa cahaya matahari hanya terdapat dalam ruang kamar yang kecil yakni belum melampaui panjang dinding dan ketinggian bayangannya belum melampaui ruang kamar.²³

Hadis ini juga diulangi oleh Bukhari di tempat yang lain yakni dengan no. 491²⁴, 512²⁵, 513²⁶, 2873²⁷, 2982²⁸, dan 2706²⁹. Hadis ini juga diriwayatkan oleh rawi lain seperti: Muslim dengan no. 959³⁰, 960³¹, 961³², 962³³ dan 963³⁴, at-Tirmidzi dengan no. 147³⁵, an-Nasa'I dengan no.

²² Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, jil. 1, h. 108.

²³ Abu al-Hasan Ali bin Khalaf bin Abd al-Malik bin Bathal Al-Bakri al-Qurthubi, *Syarh Shahih al-Bukhari*, (Riyadh- Syu'udiyah: Maktabah al-Rusyd, 2003 M), 10 juz, juz 2, h. 151.

²⁴ *Ibid.*, h. 105.

²⁵ *Ibid.*, h. 108.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*, jil. 4, h. 32.

²⁸ *Ibid.*, h. 35.

²⁹ *Ibid.*, jil. 3, h. 187.

³⁰ Muslim, *Sahih al-Muslim*, jil. 2, h. 660.

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

³⁵ At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi* (Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Musthafa al-Halabi, 1975), jil. 1, h. 275.

501³⁶, Abu Daud dengan no. 232³⁷ dan 344,³⁸ Ahmad dengan no. 16469³⁹, 21221⁴⁰, 22966⁴¹, 23415⁴², 23355⁴³, 24504⁴⁴, 25174,⁴⁵ Malik dengan no. 1⁴⁶, dan ad-Darimi dengan no. 1162⁴⁷.

Secara keseluruhan hadis tersebut di atas diriwayatkan melalui 32 jalan periwayatan tanpa perulangan. Akan tetapi satu di antaranya tidak kuat karena terdapat nama Umar bin Shalih dalam riwayat Ahmad no. 25174, seorang yang da'if dalam meriwayatkan hadis. Selain nama tersebut, para rawi yang meriwayatkan hadis tergolong *siqat*, hanya ada tiga yang *saduq*. Keseluruhan sanad *marfu'* dan *muttasil*.

Pada tingkat sahabat, hadis ini diriwayatkan oleh tiga orang yakni Abdullah bin Amr, Jabir bin Abdillah dan Uqbah bin Amr. Akan tetapi riwayat dar Jabir terputus. Dengan adanya dua syahid tersebut, hadis ini menjadi lebih kuat dibandingkan hadis Ahad.

Sedangkan berkenaan dengan waktu magrib, dalam sebuah hadis disebutkan:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَاتِمٌ وَهُوَ ابْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ
سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْمُوْعِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي الْمَغْرِبَ إِذَا
غَرَبَتِ الشَّمْسُ وَتَوَارَتْ بِالْحِجَابِ

³⁶ An-Nasa'I, *Sunan an-Nasa'I*, (Halb: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah, 1986), jil. 1, h. 259.

³⁷ Abu Daud, *Sunan Abi Daud* (Beirut: al-Maktabah al-Asriyah, t. t.), jil. 1, h. 60.

³⁸ *Ibid.*, h. 95.

³⁹ Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad* (Kairo: Mu'assah ar-Risalah, 2001), jil 26, h. 390.

⁴⁰ *Ibid.*, jil 35, h. 144.

⁴¹ *Ibid.*, jil 38, h. 65.

⁴² *Ibid.*, h. 415.

⁴³ *Ibid.*, h. 378.

⁴⁴ *Ibid.*, jil 41, h. 51.

⁴⁵ *Ibid.*, jil 42, h. 92.

⁴⁶ Malik bin Anas, *al-Muwatta* (Beirut: Dar Ihya al-Ulum, 1998), jil. 1, h. 1.

⁴⁷ Ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, no. 1162.

Artinya: *Qutaibah bin Sa'id berkata kepada kami: Khatim putra Isma'il berkata kepada kami dari Yazid bin Abi Ubaid dari Salamah bin al-Akwa' bahwasanya Rasulullah SAW mendirikan salat Magrib apabila matahari telah terbenam dan tertutup.*⁴⁸

Hadis ini hanya sekali diriwayatkan oleh imam Muslim. Selain beliau, hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari pada no. 528⁴⁹, at-Tirmidzi no. 150⁵⁰, Abu Daud no. 353⁵¹, Ibnu Majah dengan no. 640⁵², Ahmad dengan no. 15935⁵³, 15954⁵⁴ dan ad-Darimi dengan no. 1183.⁵⁵

Hadis ini diriwayatkan melalui 5 jalan periwayatan tanpa perulangan. Keseluruhan sanad *marfu'* dan *muttasil*. Empat darinya terdiri dari rawi yang *siqat*. Satu sanad lainnya terdiri dari rawi yang *saduq*. Hadis ini adalah hadis ahad. Hadis mengenai shalat Isya' adalah:

أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ حَمِيرٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَبْلَةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ وَأَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ شُعَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ أَعْتَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ بِالْعَمَةِ فَتَادَاهُ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ نَامَ النِّسَاءُ وَالصَّبِيَّانُ نَفَّرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ مَا يَنْتَظِرُهَا غَيْرُكُمْ وَلَمْ يَكُنْ يَصِلِي يَوْمَئِذٍ إِلَّا بِالْمَدِينَةِ ثُمَّ قَالَ صَلُّوْهَا فِيمَا بَيْنَ أَنْ يَغِيْبَ الشَّفَقُ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ وَاللَّفْظُ لِابْنِ حَمِيرٍ

Artinya: *Amr bin Utsman memberitahukan kepada kami: Ibnu Himyar berkata kepada kami: Ibnu Abi Ablah berkata*

⁴⁸ Muslim, *Sahih*, h. 697.

⁴⁹ Bukhari, *Shahih*, jilid. 1, 528.

⁵⁰ At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi* (Mesir: Sirkah Makatabah wa Matba'ah Mushtafa al-Bab al-Halabi, 1975), jil. 1, h. 281.

⁵¹ Abu Daud, *Sunan*, h. 97.

⁵² Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah* (Saudi Arabia: Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, 1404 H), jil. 1, h. 210.

⁵³ Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, jil 25, h. 283

⁵⁴ *ibid.*, h. 306.

⁵⁵ Ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi* (Saudi: Dar al-Mugni li an-Nasyr wa at-Tauzi', 2000), jil. 1, h. 738.

kepada kami dari az-Zuhri, dan Amru bin Utsman juga memberitahukan kepada saya: Ayahku berkata kepadaku dari Syuai 'b dari az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah ia berkata: Rasulullah SAW mengakhirkan salat Isya hingga Umar ra memanggil beliau sementara kaum wanita dan anak-anak telah tidur. Maka keluarlah Rasulullah SAW. Beliau berkata: tidak ada orang yang menunggu salat Isya kecuali kalian. Beliau belum melaksanakan salat Isya (bersama-sama) kecuali di Madinah. Kemudian beliau berkata: dirikanlah salat Isya di waktu ketika hilangnya syafaq hingga sepertiga malam. Redaksi ini bersumber dari Ibnu Himyar.⁵⁶

Hadis ini diulangi lagi oleh an-Nasa'i pada no. 533 dengan redaksi yang berbeda. Selain an-Nasa'i, hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari pada no. 533⁵⁷, 536⁵⁸, 815⁵⁹, 817⁶⁰, Muslim dengan no. 1008, 1009⁶¹, Ahmad dengan no. 22930⁶², 24017⁶³, 24449⁶⁴, 24624⁶⁵, 25122⁶⁶, dan ad-Darimi dengan no. 1188.⁶⁷

Secara keseluruhan, hadis ini diriwayatkan melalui 22 jalan periwayatan tanpa perulangan. Lima sanad darinya terdiri dari rawi yang *saduh*. Selain itu, sanadnya terdiri dari rawi-rawi yang *siqat*. Sanad hadis yang ditulis di atas sendiri merupakan sanad yang kuat karena terdiri dari rawi yang *siqat*. Seluruh sanad *marfu'* dan *muttasil*. Sanad hadis ini mempunyai satu *syahid*, akan tetapi syahidnya *mursal* karena tidak sampai pada sahabat.

Sedangkan berkenaan dengan waktu Subuh, dalam sebuah hadis disebutkan:

⁵⁶ An-Nasa'i, *Sunan*, h. 536.

⁵⁷ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, jil. 1, h. 113.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.*, h. 163.

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Muslim, *Sahih*, h. 699.

⁶² Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, jil 15, h. 38.

⁶³ *Ibid.*, jil 17, h. 40.

⁶⁴ *Ibid.*, jil 40, h. 506.

⁶⁵ *Ibid.*, jil 41, h. 172.

⁶⁶ *Ibid.*, jil 42, h. 57.

⁶⁷ ad-Darimi, *Sunan*, h. 740.

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا حُمَيْدٌ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلَهُ رَجُلٌ عَنْ وَقْتِ صَلَاةِ الصُّبْحِ فَأَمَرَ بِإِلَّا فَاذَّنَ حِينَ طَلَعَ الْفَجْرُ ثُمَّ أَقَامَ فَصَلَّى فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْغَدِ أُتِيَ حَتَّى أَسْفَرَ ثُمَّ أَمَرَهُ أَنْ يَقِيمَ فَصَلَّى ثُمَّ دَعَا الرَّجُلَ فَقَالَ مَا بَيْنَ هَذَا وَهَذَا وَقْتُ

Artinya: Yazid bin Harun memberitahukan kepada kami: Humaid memberitahukan kepada kami dari Anas bahwasanya Rasulullah SAW ditanya oleh seorang laki-laki tentang waktu salat subuh. Maka Rasulullah SAW memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan azan ketika terbitnya fajar. Kemudian beliau mendirikan salat. Pada esok harinya, beliau mengakhirkan salat hingga hari terang (asfar). Lalu beliau memerintahkannya untuk mendirikan salat. Kemudian ia memanggil orang yang bertanya tersebut dan berkata: antara ini (waktu salat subuh sebelumnya) dan ini (waktu salat subuh pada hari itu) adalah waktu (Subuh).⁶⁸

Hadis ini diulangi oleh Ahmad bin Hanbal di tiga tempat lainnya dengan no. 11676,⁶⁹ 12410⁷⁰ dan 12495.⁷¹ Selain Ahmad, hadis ini hanya diriwayatkan oleh an-Nasa'I dengan no. 541.⁷²

Hadis ini diriwayatkan melalui lima jalan periwayatan saja. Meskipun demikian, seluruh sanadnya terdiri dari rawi yang *siqat* tanpa terkecuali. Seluruh sanadnya *marfu'* dan *muttasil*. Pada tingkat sahabat, hadis ini hanya diriwayatkan dari Anas bin Malik. Terdapat berbagai hadis yang menjelaskan tentang waktu salat subuh, akan tetapi pada umumnya tidak sekuat hadis di atas, dan tidak menjelaskan awal subuh, hanya menjelaskan akhir waktu salat subuh.

Di samping hadis-hadis dimaksud juga terdapat hadis yang menyebutkan waktu shalat secara keseluruhan (lima waktu tersebut):

⁶⁸ Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad* (Kairo: Mu'assah ar-Risalah, 2001), jil 18, h. 295.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 213.

⁷⁰ Ahmad, *al-Musnad*, jil 19, h. 403.

⁷¹ *Ibid.*, h. 479.

⁷² an-Nasa'I, *Sunan*, h. 270.

وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدُّورِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « وَوَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا لَمْ يَحْضُرِ الْعَصْرُ وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفُرْ الشَّمْسُ وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الْأَوْسَطِ وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ فَأَمْسِكَ عَنِ الصَّلَاةِ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ ».⁷³

Artinya: Dari Abdullah bin 'Amr ra., Nabi SAW, bersabda: "waktu shalat zuhur ialah ketika matahari telah condong (ke barat) dan bayangan seseorang sama tingginya, selagi belum tiba waktu shalat ashar. Waktu shalat ashar masuk selama matahari belum bersinar kekuning-kuningan, waktu shalat maghrib sebelum awan merah menghilang, waktu shalat isya' sampai tengah malam, dan waktu shalat subuh dari terbit fajar hingga matahari belum terbit.

Waktu shalat subuh dimulai dari terbit fajar hingga menjelang terbit matahari. Sementara waktu shalat zuhur dimulai dari tergelincirnya matahari dari tengah langit dan terus memanjang hingga ketika bayangan suatu benda menjadi sama dengan panjang bendanya. Menurut ulama hanafiyah, waktu zuhur terus memanjang sampai bayangan suatu benda sama atau dua kali lipat bendanya.⁷⁴

Waktu shaat Ashar mulai ketika bayangan suatu benda sepanjang bendanya dan terus memanjang hingga terbenamnya matahari. Waktu shalat maghrib bermula ketika matahari terbenam sampai hilangnya awan merah. Waktu shalat isya berawal dari hilangnya awan merah dan terentang hingga tengah malam. Itu merupakan waktu boleh dan dianjurkan. Dianjurkan setiap muslim melakukan shalat di awal waktu, dengan gambaran secara umum, karena

⁷³ Muslim, *Shahih Muslim*, juz 4, hal. 183

⁷⁴ Ibnu Hajar AL-'Asqalani, *Hidayatul Anam Bi Syarh Bulugh al-Maram*, terjemah: Achmad Sunarto, (Surabaya: Halim Jaya, 2001 M/ 1422 H), h. 97.

hal itu menunjukkan iman yang kuat, juga memberikan perhatian yang baik terhadap shalat.⁷⁵

2. Mendirikan Salat di Luar Waktu

Ada beberapa hadis yang menjelaskan bahwa Rasulullah SAW bersama dengan sahabat pernah mengakhirkan salat hingga waktunya berakhir.

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ عُبَيْدَةَ
عَنْ عَلِيٍّ قَالَ لَمَّا كَانَ يَوْمَ الْأَحْزَابِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَلَأَ
اللَّهُ قُبُورَهُمْ وَبَيْوتَهُمْ نَارًا كَمَا حَبَسُونَا وَشَغَلُونَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوَسْطَى حَتَّى غَابَتْ
الشَّمْسُ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ
بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ جَمِيعًا عَنْ هِشَامٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

Artinya: Abu Bakar bin Abi Syaibah berkata kepada kami: Abu Usamah berkata kepada kami dari Hisyam dari Muhammad dai Abidah dari Ali ia berkata: pada hari perang Ahzab, Rasulullah pernah berkata: Allah memenuhi kuburan dan rumah mereka dengan api sebagai mana mereka mengurung kita dan membuat kita meninggalkan (membuat kita sibuk dari) salat Asar hingga matahari terbenam.⁷⁶

Hadis ini diulangi oleh Muslim di beberapa tempat, dengan no. 994, 995 dan 996. Selain Muslim, hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan no. 2714, 4169, 5917, at-Tirmidzi dengan no. 2910, an-Nasa'I dengan no. 496, Abu Daud dengan no. 346, Ibnu Majah dengan No. 676, Ahmad dengan no. 557⁷⁷, 583⁷⁸, 867⁷⁹, 943⁸⁰, 985⁸¹, 1077⁸², 1093⁸³,

⁷⁵ *Ibid.* h, 98.

⁷⁶ Muslim, *Sahih*, h. 690.

⁷⁷ Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad* (Kairo: Dar Muassasah, 2001), jil. 1, h. 560.

⁷⁸ *Ibid.*, jil. 2, h. 23.

⁷⁹ *Ibid.*, 218.

⁸⁰ *Ibid.*, h. 256.

⁸¹ *Ibid.*, h. 282.

⁸² *Ibid.*, h. 324.

⁸³ *Ibid.*, h. 332.

1158⁸⁴, 1182⁸⁵, 1221⁸⁶, 1232⁸⁷, 1237⁸⁸, 1245⁸⁹, 1257,⁹⁰ dan ad-Darimi dengan no. 1204.

Secara keseluruhan hadis ini diriwayatkan melalui 32 jalan periwayatan tanpa perulangan, dua rawi di dalam sanad tersebut da'if yakni: Ibrahim (dalam riwayat Ahmad no. 943), dan Jabr bin Yazid (dalam riwayat Ahmad no. 1221). Dengan demikian, dua sanad dari 32 tersebut tidak kuat. Selain itu, terdapat tiga rawi yang *sadug* yang pada dasarnya riwayatnya masih dapat dipercaya. Singkatnya, terdapat 18 sanad yang terdiri dari rawi-rawi *siqat* tanpa terkecuali. Seluruh sanad yang 18 *marfu'* dan *muttasil*. Dari segi jumlah jalan periwayatannya, hadis ini adalah hadis ahad, karena pada tingkat sahabat hadis ini hanya diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib saja.

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ شَغَلَنَا الْمُشْرِكُونَ يَوْمَ انْخَلَدَقَ عَنْ صَلَاةِ الظُّهْرِ حَتَّى غَرَبَتِ الشَّمْسُ وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ يَنْزَلَ فِي الْقِتَالِ مَا نَزَلَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ فَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْأَمْرِ لِمَا نَزَلَ فَأَقَامَ لِمَا نَزَلَ فَصَلَّاهَا كَمَا كَانَ يُصَلِّيهَا لَوْ قَتَلَهَا ثُمَّ أَقَامَ لِلْعَصْرِ فَصَلَّاهَا كَمَا كَانَ يُصَلِّيهَا فِي وَقْتِهَا ثُمَّ أَذَّنَ لِلْمَغْرِبِ فَصَلَّاهَا كَمَا كَانَ يُصَلِّيهَا فِي وَقْتِهَا

Artinya: Amr bin Ali berkata kepada kami: Yahya berkata kepada kami: Ibnu Abi Dz'b berkata kepada kami: Sa'id bin Abi Sa'id berkata kepada kami dari Abdurrahman bin Abi Sa'id dari ayahnya ia berkata: kaum Musyrikin menyibukkan kami pada perang Khandaq hingga kami meninggalkan salat Zuhur hingga terbenam matahari. Hal itu terjadi sebelum turunnya ayat tentang perang, Allah menurunkan "dan cukuplah perang bagi orang-orang yang beriman". Maka Rasulullah SAW

⁸⁴ *Ibid.*, h. 362.

⁸⁵ *Ibid.*, h. 372.

⁸⁶ *Ibid.*, h. 392.

⁸⁷ *Ibid.*, h. 396.

⁸⁸ *Ibid.*, h. 397.

⁸⁹ *Ibid.*, h. 403.

⁹⁰ *Ibid.*, h. 411.

*memerintahkan bilal (untuk adzan), lalu beliau mendirikan salat Zuhur dan melaksanakannya seperti ia melaksanakan salat Zuhur pada waktunya, kemudian ia mendirikan salat Asar seperti ia melaksanakannya pada waktunya. Kemudian dikumandangkan azan untuk salat Magrib, kemudian beliau salat Magrib seperti pada waktunya.*⁹¹

Hadis ini hanya diriwayatkan oleh Ahmad dan ad-Darimi selain an-Nasa'i. Ahmad meriwayatkannya di beberapa tempat, dengan no. 10769⁹², 11039⁹³, 11217,⁹⁴ dan ad-Darimi dengan no. 1483.⁹⁵

Hadis ini diriwayatkan melalui 5 jalan periwayatan tanpa perulangan. Keseluruhan sanad terdiri dari rawi yang *siqat* kecuali 1 orang saja yang *saduq*. Keseluruhan sanad *marfu'* dan *muttasil*. Pada tingkat sahabat, hadis ini hanya diriwayatkan dari Sa'ad bin Malik. Karena itu, hadis ini tergolong hadis ahad.

Sanad hadis di atas terdiri dari: Amr bin Ali-Yahya-Ibnu Abi Dzi'b-Sa'id bi Abi Sa'id-Abdurrahman-Abu Sa'id.

a. Amr bin Ali

Nama lengkapnya adalah Amr bin Ali bin Bahr bin Kaniz al-Falas as-Sairafi. Ia juga dikenal dengan nama Abu Hafsh. Beliau tinggal Bashrah dan wafat di Askar pada tahun 249 H. Ia menerima hadis dari beberapa orang, di antaranya Azhar bin Sa'd Khalid bin al-Harits, Sufyan bin Ainiyah, Sulaiman bin Harb, Yahya bin Sa'id dan sebagainya. Ia meriwayatkan hadis kepada hanya kepada an-Nasa'i. An-Nasa'I, Abu Zur'ah ar-Razi, Maslamah bin Qasim, Ibnu Hibban dan ad-Daruqutni menganggap beliau sebagai orang yang *siqat*. Hanya Abu Hatim ar-Razi yang menilainya sebagai rawi yang *saduq*.

⁹¹ An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, (Halb: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah, 1986), jil. 2, h. 15.

⁹² Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, jil. 16, h. 448.

⁹³ Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, jil. 17, h. 89.

⁹⁴ *Ibid.*, h. 316.

⁹⁵ Ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi* (Saudi: Dar al-Mugni li an-Nasyr wa at-Tauzi', 2000), jil. 2, h. 905.

b. Yahya

Nama lengkapnya adalah Yahya bin Sa'id al-Qattan at-Taimiy. Ia juga dikenal dengan nama Abu Sa'id, diberi gelar al-Ahwal. Ia tinggal dan wafat di Bashrah pada tahun 198 H. Beliau menerima hadis dari beberapa orang, antara lain: Muhammad bin Abdirrahman, Usamah bin Zaid, Tsaur bin Yazid dan sebagainya. Ia meriwayatkan hadis kepada Ahmad bin Tsabit, Ahmad bin Sinan, al-Hakam bin al-Mubarak Amr bin Ali dan sebagainya. Seluruh kritikus hadis menyebutnya sebagai rawi yang *siqat*, seperti Ibnu Mahdi, Ahmad bin Hanbal, Ali bin al-Madini, Abu Zur'ah ar-Razi, Abu Hati mar-Razi dan an-Nasa'i.

c. Ibnu Abi Dzi'b

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdirrahman bin al-Mughirah bin al-Harits bin Abi Dz'ib bernasab al-Quraisy al-Umriy. Ia juga dipanggil dengan nama Abu al-Harits. Beliau tinggal di Madinah dan wafat di Kufah pada tahun 185 H. Beliau meriwayatkan hadis dari beberapa orang, di antaranya: Ishaq bin Yazid, al-Aswad bin al-Ala', Sa'id bin Abi Sa'id Kaisan dan sebagainya. Ia meriwayatkan hadis kepada beberapa orang, di antaranya: Abu Bakr bin Ayyas, Ahmad bin Abdillah, Ishaq bin Sulaiman, Yahyabin Sa'id dan sebagainya. Beliau adalah rawi yang *siqat*, seperti disebutkan oleh Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Mu'in, an-Nasa'I, Ibn Hibban, dan al-Khallal.

d. Sa'id bin Abi Sa'id

Nama lengkapnya adalah Sa'id bin Abi Sa'id Kaisan al-Maqraby. Ia juga dikenal dengan nama Abu Sa'ad. Beliau tinggal dan wafat di Madinah pada tahun 123 H. Ia meriwayatkan hadis dari beberapa orang, di antaranya: Abdurahman bin Abi Sa'id, Ishaq bin Abdillah bin al-Harits bin Naufal, Anas bin Malik, Khuwailid bin Amr bin Dakhr, Aisyah, dan beberapa sahabat lainnya. Ia meriwayatkan hadis kepada beberapa orang, di antaranya: Muhammad bin Abdirrahman, Ishaq bin Abi al-Furat, Usamah bin Zaid,

Bakir bin Abdillah dan sebagainya. Ia adalah orang *siqat*, akan tetapi setelah umurnya mencapai 40 tahun terdapat perubahan dalam kekuatan periwayatannya. Demikian menurut Ibnu Hajar. Ahmad bin Hanbal, Ali bin al-Madini, al-Ajali, Abu Zur'ah ar-Razi dan an-Nasa'i menganggapnya sebagai orang yang *siqat*. Sedangkan Abu Hatim ar-Razi menganggapnya sebagai orang yang *saduq*.

e. Abdurrahman

Nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Abi Sa'id Sa'ad bin Malik bin Sinan al-Khudriy al-Ansari. Ia mempunyai nama panggilan Abu Hafs. Beliau tinggal dan wafat di Madinah pada tahun 112 H. Ia menerima hadis dari beberapa orang sahabat seperti Sa'ad bin Malik, ayahnya sendiri, Qatadah bin Nu'man, Abdurrahman bin Sa'ad. Ia meriwayatkan hadis kepada beberapa orang, di antaranya: Zaid bin Aslam, Sa'id bin Abi Sa'id Kaisan, Sa'id bin Abdurrahman bin Abi Sa'id Suhail bin Abi Salih, dan lain-lain. An-Nasa'i, al-Ajali, Ibnu Hibban, Ibnu Hajar, menganggapnya sebagai rawi yang *siqat*. Hanya Muhammad bin Sa'ad yang beranggapan bahwa riwayatnya perlu dipertanyakan.

f. Abu Sa'id

Nama lengkapnya adalah Sa'ad bin Malik bin Sinan bin Ubaid al-Khudri al-Ansari, seorang sahabat nabi yang lebih dikenal dengan nama Abu Sa'id al-Khudri. Beliau tinggal dan wafat di Madinah pada tahun 74 H. Selain langsung dari Rasulullah, ia juga meriwayatkan hadis dari sahabat lainnya, seperti Zaid bin Tsabit, Sa'ad bin Abi Waqqas, Abdurrahman bin Dakhr dan sebagainya. Ia meriwayatkan hadis kepada beberapa orang, termasuk beberapa sahabat, di antaranya: Ibrahim bin Sa'ad, Abu Bakar bin al-Munkadir, Anas bin Malik, Abdurrahman bin Abi Sa'id, dan sebagainya. Beliau adalah sahabat Rasulullah yang tingkat *kesiqatannya* menempati derajat tertinggi dalam periwayatan hadis.

3. Menggabungkan Waktu Shalat Meringkasnya (Jamak dan Qashar)

Islam merupakan agama yang memberikan kemudahan bagi pemeluknya. Beberapa keadaan yang menyulitkan dan mendesak mengakibatkan adanya kebolehan peralihan dari hukum asal (azimah) kepada hukum tidak normal (rukhsah). Salah satunya adalah kondisi dan aktifitas perjalanan yang memakan waktu membolehkan adanya hukum untuk menggabungkan waktu shalat ataupun meringkasnya. Hal ini pula yang diisyaratkan pada QS. Al-Nisa' {4}:101:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا

Artinya: *Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, Maka tidaklah mengapa kamu men-qashar sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.*

Nabi Muhammad SAW, menjelaskan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَامِرِ بْنِ وَائِلَةَ عَنْ مُعَاذِ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ زَيْغِ الشَّمْسِ آخَرَ الظُّهْرِ حَتَّى يَجْمَعَهَا إِلَى الْعَصْرِ يُصَلِّيهِمَا جَمِيعًا وَإِذَا ارْتَحَلَ بَعْدَ زَيْغِ الشَّمْسِ صَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا ثُمَّ سَارَ وَكَانَ إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ الْمَغْرِبِ آخَرَ الْمَغْرِبِ حَتَّى يُصَلِّيَهَا مَعَ الْعِشَاءِ وَإِذَا ارْتَحَلَ بَعْدَ الْمَغْرِبِ عَجَلَ الْعِشَاءَ فَصَلَّاهَا مَعَ الْمَغْرِبِ⁹⁶

Artinya: *Telah memberitakan kepada kami Abdullah, telah memberitakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Laits dari Yazid bin Abi Habib dari Abu Thufail 'Amir bin Watsilah dari Mu'adz bahwasanya Nabi SAW. Dalam peperangan Tabuk apabila beliau berangkat sebelum tergelincir matahari, beliau ta'khirkan zuhur hingga beliau beliau kumpulkan ke ashar beliau shalat untuk keduanya (zuhur dan ashar di waktu ashar);*

⁹⁶ Ahmad, *musnad ahmad*, jil. 45, h, 73.

dan apabila beliau berangkat sesudah tegelincir matahari, beliau kerjakan shalat zuhur dan ashar sekaligus, kemudian beliau berjalan. Apabila berangkat sebelum maghrib, beliau ta'khirkan maghrib hingga beliau lakukan shalat maghrib beserta isya'; dan apabila beliau berangkat setelah waktu maghrib beliau segerakan shalat isya' beserta maghrib.

Hadis tersebut tertera dalam berbagai riwayat, dalam musnad ahmad dalam no. 21080; 22094. Dalam shahih ibn Hibban dalam hadis no. 1593. dan dalam berbagai kitab-kitab hadis yang lainnya. Selain masalah penggabungan shalat, nabi juga menerangkan tentang meringkas shalat.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَزِيدَ الْهَمْدَانِيِّ قَالَ سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ عَنْ قِصْرِ الصَّلَاةِ فَقَالَ أَنَسٌ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ مَسِيرَةً ثَلَاثَةَ أَمْيَالٍ أَوْ ثَلَاثَةَ فَرَاسِخٍ شَكَ شُعْبَةُ يَصَلِّي رُكْعَتَيْنِ⁹⁷

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Yahya bin Yazid al-Huna'iy is berkata: aku bertanya kepada Anas bin Malik tentang qashar shalat. Jawabnya Rasulullah SAW. Apabila beliau berjalan tiga mil atau tiga farsakh beliau shalat dua raka'at.

Hadis di atas menjelaskan mengenai ketentuan penggabungan dan peringkasan shalat. Adanya unsur jarak dan keperluan perjalanan yang harus diperhatikan. Jarak dalam hadis disebutkan sebanyak tiga mil yang bila dalam hitungan kilometer kurang lebih 80. 640 Km. Perjalanan itu sendiri tidak boleh terkait dengan perjalanan untuk kemaksiatan atau yang terlarang, seperti merampok, berjudi dan lain sebagainya.

Dalam hadis juga didapatkan ada dua macam shalat jamak, jamak taqdim dan jamak ta'khir. Jamaktaqdim adalah mengerjakan kedua shalat dalam waktu pertama, misalnya shalat ashar dikerjakan dalam waktu dhuhur, atau shalat isya dikerjakan dalam waktu maghrib. Sedangkan Jamak ta'khir adalah sebaliknya yaitu mengerjakan kedua shalat

⁹⁷ Abu Dawud, *Sunan Abu dawud*, j. 3, h. 437.

yang dijamak dalam waktu kedua, misalnya shalat dhuhur dikerjakan bersamaan dengan Ashar dalam waktu Ashar dan shalat maghrib dikerjakan bersamaan dengan Isya dalam waktu Isya.

Dari beberapa syarat dan ketentuan shalat jamak ada ketentuan umum yang berlaku bagi jamak taqdim dan takhir dan ada pula beberapa ketentuan khusus bagi jamak taqdim saja atau bagi jamak takhir saja.

Ketentuan dan syarat-syarat yang berlaku umum baik kepada jamak takhir dan kepada jamak taqdim adalah:

- a. Jamak bagi musafir dibolehkan apabila jarak perjalanannya mencapai dua marhalah dengan ketentuan sebagaimana pada pembahasan masalah qashar shalat.
- b. Shalat yang boleh dijamak adalah shalat dhuhur dengan ashar dan shalat maghrib dengan Isya, kedua shalat tersebut juga boleh diqashar beserta jamak.

Adapun beberapa ketentuan khusus bagi Jamak Taqdim adalah:

1. Niat jamak pada shalat pertama. Dalam shalat jamak taqdim, misalnya mengerjakan shalat dhuhur bersama ashar, ketika dalam shalat zuhur wajib meniatkan bahwa shalat ashar dijamak dengan shalat zuhur. Niat ini tidak diwajibkan harus dalam takbiratul ihram, tetapi boleh kapan saja selama masih dalam shalat bahkan boleh bersamaan dengan salam shalat dhuhur tersebut.
2. Tertib, dalam mengerjakan shalat jamak taqdim harus terlebih dahulu dikerjakan shalat yang awal, misalnya dalam jamak dhuhur dengan Ashar harus terlebih dahulu dikerjakan dhuhur.
3. Masih berstatus sebagai musafir hingga memulai shalat yang kedua
4. Meyakini sah shalat yang pertama.
5. Beriringan, antara kedua shalat tersebut harus dikerjakan secara beriringan. Kadar yang menjadi pemisah antara dua shalat tersebut adalah minimal kadar dua rakaat shalat

yang ringan. Bila setelah shalat pertama diselangi waktu yang lebih dari kadar dua rakaat shalat ringan maka tidak dibolehkan lagi untuk menjamak shalat tersebut tetapi shalat kedua harus dikerjakan pada waktunya yang asli.

Bila ingin melaksanakan shalat sunat rawatib maka terlebih dahulu shalat sunat qabliyah dhuhur (misalnya menjamak maghrib dengan Isya) selanjutnya shalat fardhu Maghrib dan Isya kemudian shalat sunat ba'diyah Maghrib kemudian Qabliyah Isya dan Ba'diyah Isya.

Ketentuan Khusus pada Jamak Takhir:

1. Niat jamak takhir dalam waktu shalat yang pertama. Dalam jamak takhir ketika kita masih berada dalam waktu shalat pertama kita harus meniatkan bahwa shalat waktu tersebut akan kita jamak ke waktu selanjutnya. Batasan waktu shalat pertama yang dibolehkan untuk diqasadkan jamak adalah selama masih ada waktu kadar satu rakaat shalat.
2. Masih berstatus sebagai musafir hingga akhir shalat yang kedua. Pada jamak takhir tidak disyaratkan harus tertib (boleh mengerjakan shalat dhuhur dulu atau ashar dulu pada masalah menjamak dhuhur dalam waktu ashar) serta tidak wajib beriringan/wila', sehingga setelah mengerjakan shalat pertama boleh saja diselangi beberapa waktu kemudian baru shalat yang kedua.

D. Pemahaman Terhadap Hadis-Hadis tentang Waktu shalat

Pada bagian sebelumnya penulis lebih menekankan pada aspek legalitas hadis-hadis terkait dengan waktu shalat, maka berikut penjelasan terkait dengan waktu-waktu tersebut. Ada beberapa permasalahan terkait dengan beberapa waktu shalat tersebut di antaranya adalah masalah waktu longgar dan waktu pilihan.

1. Zuhur.

Untuk waktu shalat zuhur fuqaha berpendapat bahwa permulaan waktu shalat zuhur yang sebelumnya masuk waktunya tidak boleh melakukan shalat adalah ketika tergelincirnya matahari. Para fuqaha' berbeda pendapat di

sekitar dua masalah perihal akhir waktu zuhur yang longgar (leluasa). Perihal waktu shalat zuhur yang disyaratkan Malik, Syafi'I Abu Tsana, dan Dawud berpendapat bahwa waktu zuhur yang leluasa adalah jika panjang bayangan suatu benda sama dengan benda itu, sedang menurut Abu Hanifah, jika panjang bayangan itu dua kali lebih panjang benda itu. Waktu tersebut adalah permulaan waktu shalat ashar.

Dalam riwayat lain, Abu Hanifah berpendapat bahwa akhir waktu shalat zuhur adalah ketika panjang bayangan sama dengan benda itu, dan awal waktu shalat Ashar adalah ketika panjang bayangan sudah mencapai dua kali panjang benda itu. Sedang waktu di antara waktu tersebut tidak bisa dipakai untuk melaksanakan shalat zuhur. Pendapat terakhir ini ditemukan oleh dua murid Abu Hanifah, Abu Yusuf dan Muhammad.⁹⁸

2. Ashar.

Adapun terkait dengan waktu shalat ashar, para fuqaha berbeda pendapat mengenai waktu shalat ashar yaitu dalam hal permulaan waktu shalat ashar dan akhir shalat zuhur, dan mengenai akhir waktu shalat ashar.

Dalam hal yang pertama, Malik, Syafi'I, Dawud, dan para fuqaha lainnya sepakat bahwa permulaan waktu shalat ashar juga merupakan akhir waktu shalat zuhur, yaitu ketika bayangan suatu benda panjangnya sama dengan benda itu.

Sedangkan akhir waktu shalat ashar ada yang berpendapat akhir waktu shalat ashar adalah jika panjang bayangan suatu benda dua kali panjang benda itu, ini menurut Syafi'I dan salah satu pendapat dari Malik. Sedangkan pendapat kedua bahwa akhir waktu shalat ashar adalah selama warna matahari belum nampak kuning, pendirian ini juga dikemukakan oleh Ahmad ibn Hanbal. Menurut ahli zahir (zahiri) akhir waktu shalat ashar adalah sebelum terbenam matahari, kira-kira cukup untuk melaksanakan satu rakaat.

⁹⁸ Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid*, pen. Imam Ghzalai Said dan Achmad Zaidun, (Jakarta: Pustaka Imani, 1989), h. 201.

3. Maghrib.

Para fuqaha berbeda pendapat tentang waktu shalat maghrib, apakah memiliki waktu leluasa (longgar) seperti shalat lain atau tidak. Sebagian fuqaha berpendapat bahwa shalat maghrib memiliki waktu leluasa, yakni terbenamnya matahari dengan lenyapnya *syafaq* (pantulan sinar/mendung berwarna merah).

Pendapat ini disampaikan oleh Abu Hanifah, Ahmad, Abu Tsaur, dan Dawud yang diriwayatkan oleh Malik dan Syafi'i. Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa hanya ada satu waktu dalam shalat maghrib. Perselisihan mereka akibat perbedaan pendapat dengan menggunakan hadis tentang shalat Jibril ketika menjadi imam shalat dengan hadis Umar Hadis Jibril tersebut adalah:

انه صلى المغرب في يومين في وقت واحد⁹⁹

Artinya: *Bahwasanya (Jibril) melakukan shalat maghrib dalam dua hari dengan waktu yang sama.*

Sedangkan Hadis Abdullah bin Umar:

وقت صلاة المغرب ما لم يغيب الشفق.¹⁰⁰

Artinya: *Waktu shalat Maghrib itu selama sinar matahari belum lenyap (HR: Ahmad)*

4. Shalat Isya'

Para fuqaha berbeda pendapat mengenai waktu shalat Isya' di sekitar dua permasalahan, yaitu permulaan dan akhir waktu Isya'. Menurut Malik, Syafi'I dan sebagian ahli fiqh yang lain, waktu shalat isya adalah mulai hilang sinar merah. Sedangkan menurut Abu Hanifah, permulaan waktu shalat Isya' mulai hilangnya sinar putih yang muncul setelah sinar merah. Penyebab perbedaan mereka adalah memahami kata *syafaq*, yang mengandung arti ganda (*isytirak*) dalam bahasa Arab. Ada *syafaq ahmar* dan ada *syafaq abyadh*. Sudah tentu terbenamnya *syafaq abyadh* adalah setelah terbenamnya *syafaq ahmar*.

⁹⁹ Imam An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, j. 33, h. 33.

¹⁰⁰ Imam Ahmad, *Musnad Imam Ahmad*, j. 14, h. 318.

Mengenai akhir waktu shalat Isya' pendapat ahli fiqh terbagi kepada tiga pendapat, yaitu: *pertama*; batas akhir waktu shalat Isya' adalah sampai sepertiga malam. Pendapat ini diperpegangi oleh Syafi'i dan Abu Hanifah *Kedua*, batas akhir shalat Isya' adalah sampai pertengahan malam. Pendapat ini dikemukakan oleh Malik. *Ketiga*, sampai terbit fajar. Pendapat ini diusung oleh Dawud.

Adapun sebab perbedaan pendapat mereka adalah adanya perbedaan dari kandungan dari beberapa hadis.

a. Hadis Jibril (Riwayat Nasa'i)

أنه صلاها بالنبي عليه الصلاة والسلام في اليوم الثاني ثلث الليل.

Artinya: *Bahwa Jibril menjalankan shalat Isya' bersama Nabi SAW. Di hari kedua pada sepertiga malam.*

b. Hadis Anas. Ia berkata:

أخر النبي صلى الله عليه وسلم صلاة العشاء الى نصف الليل.

Artinya: *Nabi SAW. Mengakhirkan shalat Isya' hingga tengah malam.*

c. Hadis Abu Qatadah:

ليس التفريط في النوم، إنما التفريط أن تؤخر الصلاة حتى يدخل وقت الأخرى.¹⁰¹

Artinya: *Lalai itu tidak terjadi karena tertidur, tetapi lalai itu adalah mengakhirkan shalat hingga memasuki waktu shalat yang lain.*

Para ahli fiqh sepakat bahwa waktu shalat Isya' akan habis setelah terbit fajar. Namun mereka berbeda pendapat mengenai sebelum terbit fajar.

5. Shalat Subuh.

Para ahli fiqh sepakat bahwa permulaan waktu subuh adalah ketika terbit fajar shadiq. Sedangkan akhir waktunya adalah terbit matahari. Demikianlah sebagian permasalahan terkait dengan waktu-waktu shalat dalam pandangan fuqaha¹⁰²

¹⁰¹ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, j. 2, h. 18

¹⁰² *Ibid.* h. 205-214.

D. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan beberapa *natijah*, antara lain:

1. Hadis yang menjelaskan awal waktu salat Zuhur, Asar, Magrib, Isya dan Subuh adalah hadis yang dapat dipercaya secara *wurud*, karena dalam sanadnya tidak terdapat *syadz*, dan para rawi yang meriwayatkannya adalah rawi yang *tsiqat*.
2. Selain itu, perlu disebutkan di sini, hadis yang menjelaskan awal waktu Subuh lebih sedikit dibandingkan hadis yang menjelaskan waktu salat lainnya. Kualitas hadis yang menjelaskan tentang waktu subuh pada umumnya harus dipertanyakan lebih lanjut, kecuali beberapa hadis saja. Hadis tentang waktu Subuh yang dikemukakan dalam tulisan ini adalah salah satu hadis yang dapat dipercaya.
3. Berbagai hadis tentang waktu salat subuh menceritakan tentang ikutnya Jibril melaksanakan salat bersama Rasul dengan tujuan untuk menjelaskan waktu-waktu salat. Akan tetapi pada umumnya rawi dalam sanad hadis-hadis tersebut tidak mencapai derajat *siqat*, sebagiannya *maqbul* atau *saduq*.
4. Ada beberapa hadis yang menyatakan bahwa nabi dan para sahabat pernah menunda salat hingga akhir waktu, seperti ditulis dalam hadis di atas. Semua hadis tersebut menceritakan bahwa Rasul menunda salat hingga akhir waktu pada saat perang, (Ahzab dan Khandaq). Nabi melaksanakan salat Zuhur dan Asar dan Magrib pada waktu Isya pada perang Khandaq, dan melaksanakan salat Asar pada waktu Magrib pada perang Ahzab. Hadis yang menceritakan kejadian tersebut dapat dipercaya secara *wurud*, karena dalam sanadnya terdiri dari orang-orang yang *siqat*.
5. Penulis tidak menemukan adanya hadis yang menyatakan bahwa nabi menunda salat hingga waktunya berakhir kecuali dalam masa perang.
6. Dalam menjamak dan mengqashar shalat berlaku syarat dan ketentuan yang berbeda dengan waktu normal.

Daftar Pustaka

- Al-Amidi, Saifuddin, *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1983, Jilid I.
- Al-Baidhawi, *Minhaj al-Wushul ila ‘ilm al-Ushul*, (Mesir: Maktabah al-Tijarah al-Kubra, 1326 H).
- Al-Bannani, *Hasyiyah al-Bannani ‘ala Syarh al-Mahalli ‘ala Matn Jam’I al-Jawami’*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1983, jilid. I.
- Abu Daud. *Sunan Abi Daud*. Beirut: al-Maktabah al-Asriyah, t. t. jil. 1.
- Ahmad bin Hanbal. *al-Musnad*. Kairo: Mu’assah ar-Risalah, 2001. jil 1, 2, 16, 17, 18, 19, 25, 26, 35, 38, 40, 41, 42.
- Al-Qurthubi, Abu al-Hasan Ali bin Khalaf bin Abd al-Malik bin Bathal Al-Bakri, *Syarh Shahih al-Bukhari*, (Riyadh-Syu’udiyah: Maktabah al-Rusyd, 2003 M), 10 juz, juz 2.
- Bukhari. *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Jail, tt. jil. 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9.
- Darimi. *Sunan ad-Darimi*. Saudi: Dar al-Mugni li an-Nasyr wa at-Tauzi’, 2000. jil. 1.
- _____. *Sunan ad-Darimi*. Saudi: Dar al-Mugni li an-Nasyr wa at-Tauzi’, 2000. jil. 2.
- Ibnu Majah. *Sunan Ibni Majah*. Saudi Arabia: Ihya’ al-Kutub al-Arabiyyah, 1404 H. jil. 1.
- Malik bin Anas. *al-Muwatta*. Beirut: Dar Ihya al-Ulum, 1998. jil. 1.
- Muslim. *Sahih al-Muslim*. Beirut: Dar Jail, tt. jil. 2. 4.
- Nasa’I. *Sunan an-Nasa’I*. Halb: Maktab al-Matbu’at al-Islamiyah, 1986. jil. 1,2
- Tirmidzi. *Sunan at-Tirmidzi*. Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba’ah Musthafa al-Halabi, 1975. jil. 1.